

**Pelaksanaan Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMK
PGRI Kota Pekanbaru Selama Pandemi COVID-19 Pada Tahun Ajaran 2019/2020**

Dia Santika

SMP N 5 Rengat, Riau, Indonesia

diasantika5@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah peneliti ini adalah Bagaimanakah Pelaksanaan Kemandirian belajar secara Daring (online) Pada Pandemi Covid Di SMK PGRI Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran secara daring terhadap kemandirian belajar pada siswa SMK PGRI Pekanbaru. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya, dilakukan melalui: teknik survey, studi kasus (bedakan dengan suatu kasus), studi komparatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku, dan analisis dokumenter. Sedangkan teknik pengumpulan data yang telah digunakan dalam penulisan laporan ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik analisis data. Metode yang digunakan pada Pelaksanaan Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMK PGRI KOTA Pekanbaru Selama Pandemi Covid-19 Pada Tahun Ajaran 2019/2020 adalah metode pembelajaran *e- learning* (pembelajaran online) atau pada system daring (dalam jaringan) dengan pembelajaran jarak jauh.

Kata Kunci : Pelaksanaan pembelajaran, Pembelajaran daring, Kemandirian belajar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak manusia yang harus di penuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil seseorang manusia atau sekelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan keinginan atau cita-cita untuk berkembang, maju, aman, bahagia dan sejahtera menurut pemikiran pandangan hidup manusia itu sendiri. Menurut Hasbullah (2012:1), pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membenahi kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan dalam kehidupan. Menurut Muhibbiyansyah (2011:11) pendidikan adalah suatu tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.

Dalam pendidikan ada keterlibatan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik tentunya berperan penting dalam mendukung keberhasilan terlaksananya kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Guru yang diartikan sebagai pendidik professional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Sedangkan keterlibatan siswa sebagai peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan tersebut, yang selanjutnya diproses dalam pendidikan.

Purwadinata (1967:22) pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal. Pengajaran adalah salah satu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar peserta didik. Pengajaran juga sesuatu tugas dan aktivitas yang diusahakan bersama oleh guru dan muridnya, tanpa adanya salah satu dari guru atau murid, pengajaran tidak akan berlaku.

Pada akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan Desember dunia di hebohkan dengan adanya virus Corona atau COVID-19. Pada tanggal 13 Maret 2020, WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa penyakit dari virus Corona ini adalah tipe baru yang awalnya ditemukan di Wuhan, provinsi Hubei, China. WHO menetapkan darurat dunia atas penyebaran virus Corona yang begitu luas seluruh pihak harus ikut berpartisipasi meningkatkan pengawasannya terhadap kesehatan masyarakat. Pemerintah Indonesia mulai cepat dan tanggap untuk menganjurkan warganya untuk menerapkan *social distancing* atau mengisolasi diri dirumah untuk mengantisipasi penyebaran virus yang semakin meluas. Karena semakin mewabahnya virus COVID-19 yang berdampak luas bagi sektor penting di Indonesia terutama pada sektor pendidikan di Indonesia. Aktivitas yang melibatkan kumpulan orang-orang, kini mulai dibatasi di Indonesia seperti bersekolah, beribadah, bekerja dan lain-lain.

Dalam proses belajar mengajar pada pandemic covid ini atau pembelajaran melalui daring (online) guru menggunakan metode *e-learning* (pembelajaran online). Alasan guru menggunakan metode e-learning karena pada metode *e-learning* ini juga disebut dengan pembelajaran online. Apalagi pada saat pandemi covid ini, seluruh sekolah menggunakan teknologi internet atau daring untuk proses pembelajaran karena diharuskan untuk pembelajaran jarak jauh. Pemerintah sendiri menyerahkan penyesuaian kurikulum kepada guru dan kepala sekolah sesuai dengan konsep belajar mereka. Menyesuaikan kurikulum dengan mengidentifikasi materi-materi esensial yang ada dikompetensi dasar di setiap tingkatan sekolah.

Setiawan (2007:3) *E-learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan alat elektronik. Dengan hadirnya *e-learning* membuat pendidikan mengalami transformasi dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran digital baik secara isi maupun sistemnya. Pembelajaran yang seutuhnya dilakukan tatap muka di dalam kelas kini dapat dipadukan dengan menggunakan *e-learning*. Peserta didik bisa belajar tanpa hadir di ruang kelas, mereka juga bisa belajar materi yang mereka sukai dengan apa saja dan dengan siapa saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu dan bisa dikondisikan sesuai dengan keadaan mereka. Pada saat pandemi covid seperti ini pembelajaran daring (online) dilakukan oleh guru dan siswa dirumah masing-masing. Materi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran yang apabila dikembangkan

sesuai kebutuhan guru dan siswa, serta dimanfaatkan secara benar, merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan adanya materi pembelajaran, maka peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran bergeser.

Munir (2009: 9) Pembelajaran jarak jauh dirancang untuk melayani pembelajar dalam jumlah yang besar dengan latar belakang pendidikan, usia, dan tempat tinggal yang beragam. Dengan demikian, pembelajaran jarak jauh untuk mengatasi batasan jarak, tempat, waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran jarak jauh memiliki karakteristik atau ciri yang khas yang berbeda dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan konvensional secara tatap muka. Karakteristik itu adalah terpisahnya secara fisik antara aktivitas pengajar dan pembelajar dan tidak ada tatap muka secara langsung, sehingga terjadi keterbatasan proses pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk tatap muka. Terpisahnya pengajar dan pembelajar karena adanya tempat tinggal pembelajar yang jauh dengan lembaga pendidikan, atau karena tempat tinggalnya dekat dari lembaga pendidikan namun tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara langsung.

Untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran jarak jauh yang tidak ada tatap mukanya, maka pembelajaran dilengkapi dengan penggunaan media yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pengajar dan pembelajar sehingga memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Pengajar dan pembelajar tidak harus berada dalam tempat yang sama. Pembelajar dapat menentukan waktu belajarnya sendiri kapan saja, dan dimana saja, sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya.

Kemandirian belajar sangat penting dalam proses belajarnya siswa, masalah yang bisa terjadi dari rendahnya kemandirian belajar yaitu berdampak pada prestasi belajar siswa yang menurun, kurangnya tanggungjawab siswa dan ketergantungan terhadap orang lain dalam mengambil keputusan maupun dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Menurut Stephen Brookfield (2000:130-133) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya.

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggungjawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Kemandirian belajar menurut Wragg E.C adalah suatu proses dimana mahasiswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penting yang memungkinkannya menjadi pelajar yang mandiri, mahasiswa dimotivasi oleh tujuannya sendiri, imbalan dari proses belajar bersifat intrinsik atau nyata bagi mahasiswa dan tidak tergantung sistem luar untuk pemberian imbalan jerih payah belajarnya, dosen hanya merupakan sumber dalam proses belajar, tetapi bukan pengatur atau pengendali (Kartadinata, 2001).

Dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak serta tidak merasa bergantung pada orang lain. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok dan berani mengemukakan gagasan.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif (mendeskripsikan), yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya, dilakukan melalui: teknik survey, studi kasus (bedakan dengan suatu kasus), studi komparatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku, dan analisis dokumenter.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI Pekanbaru, dengan mewawancarai guru seni budaya kelas X. Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang diamati oleh penulis adalah seorang guru seni budaya di SMK PGRI Pekanbaru.

Pelaksanaan Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMK PGRI Kota Pekanbaru Selama Pandemi COVID-19 Pada Tahun Ajaran 2019/2020
Dia Santika

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran jarak jauh bukanlah sesuatu yang baru di dunia pendidikan. Proses pembelajarannya biasanya dilakukan dengan mengirimkan berbagai materi pembelajaran dan informasi dalam bentuk cetakan, buku, CD-ROM, atau video langsung ke alamat pembelajar. Selain itu yang dikirimkan secara langsung ke pembelajar adalah urusan administrasi pembelajaran dan manajemen pembelajaran. Dalam pembelajaran jarak jauh materi pembelajaran tidak seharusnya disampaikan di kelas dalam suatu pertemuan, tetapi dapat diberikan secara langsung tanpa kehadiran para pembelajar dan pengajar.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya perkembangan teknologi komputer dengan internetnya, yang sangat pesat dewasa ini, berpengaruh terhadap berkembangnya konsep pembelajaran jarak jauh. Internet menjadi media yang sangat tepat dalam pembelajaran jarak jauh karena mampu menembus batas waktu dan tempat atau dapat diakses kapan saja, dimana saja, multiuser dan memberikan kemudahan. Dengan teknologi ini informasi dan materi pembelajaran menjadi cepat sampainya. Pembelajaran jarak jauh akan efektif jika melibatkan interaksi antara pembelajar dengan pengajar, pembelajar dengan pembelajar, pembelajar dengan media (termasuk fasilitas) pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang penulis dapatkan, guru seni budaya SMK PGRI Pekanbaru pada pandemic covid -19 ini menggunakan kurikulum 2013 (K13) tapi pembelajarannya tetap mengikuti anjuran dari pemerintah, tetapi sedikit berbeda dari biasanya, karena pada saat pandemic covid -19 ini RPP yang digunakan masih RPP yang lama, namun pemerintah memberikan tanggung jawab untuk menyusun bagaimana metode pembelajaran dalam pengajaran menggunakan daring (dalam jaringan). Berdasarkan wawancara tgl 28 September 2020 dengan Sri Wahyuni sebagai guru seni budaya di SMK PGRI Pekanbaru :

“Perangkat pembelajaran yang saya gunakan pada pembelajaran saat pandemic covid seperti ini tetap mengacu pada RPP yang sebelumnya, hanya saja metode pembelajaran yang digunakan berbeda dengan cara pembelajaran dengan menggunakan metode daring dan lebih tertuju dengan menggunakan via group whatsapp dan juga google classroom di setiap masing-masing kelas yang berbeda”.

Berdasarkan wawancara tanggal 28 September 2020 dengan salah satu seorang siswa di SMK PGRI Pekanbaru.

“Dengan keadaan pandemic sekarang ini kami sebagai siswa siswi hanya bisa belajar dengan metode *e-learning* dengan menggunakan handphone dan menunggu pesan dan tugas dari guru setiap mata pelajaran melalui group whatsapp dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah guru tetapkan”.

Dari hasil wawancara dengan guru seni budaya Sri Wahyuni kelas X SMK PGRI Pekanbaru:

“Dalam mengajarkan atau memperlihatkan video gerak pada tari persembahan ini saya menggunakan media yaitu laptop atau menyuruh siswa untuk mempelajari video tari persembahan tersebut dengan menggunakan handphone yang mereka miliki dengan saya mengirim video tersebut melalui group whatsapp kelas dan mereka dapat mengamati dan mempelajari gerakan tersebut dengan mudah”.

Dari hasil wawancara dengan salah satu seorang siswa di SMK PGRI Pekanbaru:

“Dulu waktu proses pembelajaran masing bertatap muka kami masih bisa mengikuti, menyimak, dan memahami materi yang di berikan dengan enjoy dan sangat bersemangat akan tetapi setelah daring kami kurang memperhatikan dan kurang tertarik dengan pelajaran nya”.

Berdasarkan observasi pada tanggal 11 November pada pertemuan ke empat guru menggunakan whatsapp group, di mana guru menjelaskan materi di dalam whatsapp group karena covid 19, jadi siswa belajar secara daring selama masa pandemic covid ini.

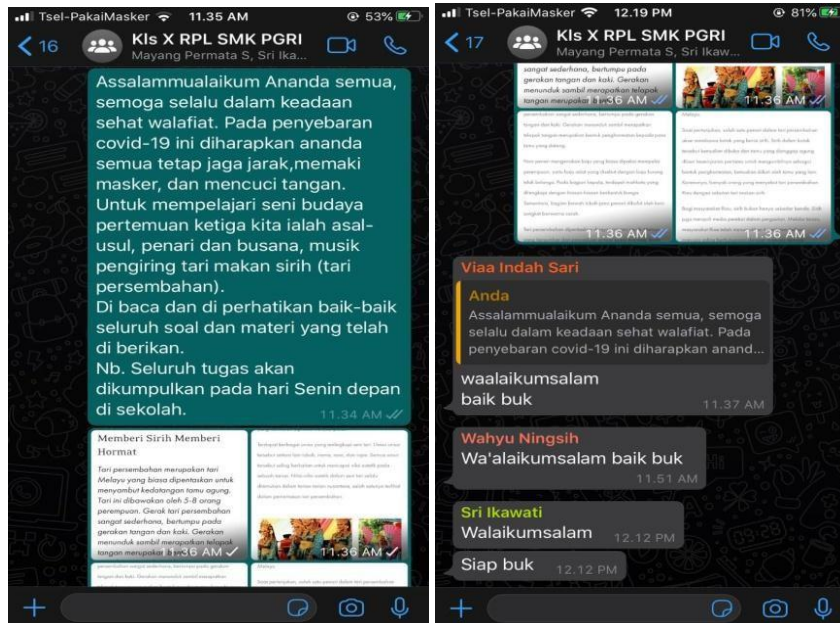
Dari hasil wawancara dengan guru seni budaya Sri Wahyuni kelas X SMK PGRI Pekanbaru.

“Melalui pembelajaran inilah siswa bisa belajar dengan keadaan pandemic covid ini dengan menggunakan alat elektronik seperti laptop dan handphone yang mereka miliki dengan melalui group whatsapp dan juga google classroom dan ketika memberikan tugas tersebut siswa juga di berikan waktu selama yang telah di tetapkan oleh guru untuk dapat mengumpulkan tugas nya tepat waktu dan guru memberikan materi tentang ragam gerak pada tari, dan siswa kembali diminta untuk meringkas materi tersebut agar ketika pandemic covid ini berakhir siswa

sudah mengetahui dan mampu untuk mempraktekannya”

Dari hasil wawancara dengan salah satu seorang siswa di SMK PGRI Pekanbaru.

“Di karenakan dalam keadaan pandemic covid-19 jadi proses pembelajarannya saya merasa kurang efektif, karena dari 100% siswa bisa di bilang hanya 40% orang siswa yang betul betul mengikuti semua peraturan dan mengikuti pembelajarannya dengan baik”



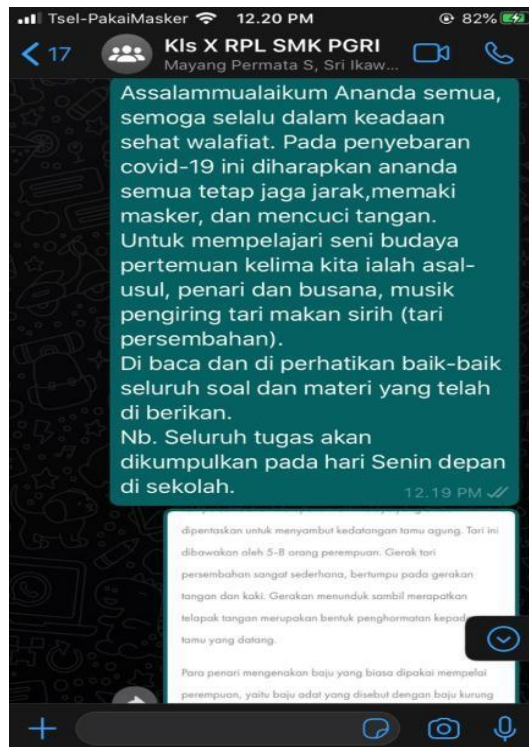
Gambar 1. Bukti Guru memberikan materi pelajaran melalui grup Whatsapp
(Dokumentasi Dia Santika, 11 November 2020)

Berdasarkan observasi pada tanggal 11 November pada pertemuan ke empat guru menggunakan whatsapp group, di mana guru menjelaskan materi di dalam whatsapp group karena covid 19, jadi siswa belajar secara daring selama masa pandemic covid ini.

Dari hasil wawancara dengan guru seni budaya Sri Wahyuni kelas X SMK PGRI Pekanbaru.

“Melalui pembelajaran inilah siswa bisa belajar dengan keadaan pandemic covid ini dengan menggunakan alat elektronik seperti laptop dan handphone yang mereka miliki dengan melalui group whatsapp dan juga google classroom dan ketika memberikan tugas tersebut siswa juga di berikan waktu selama yang telah di tetapkan oleh guru untuk dapat mengumpulkan tugas nya tepat waktu dan guru memberikan materi tentang ragam gerak pada tari, dan siswa kembali diminta untuk meringkas materi tersebut agar ketika pandemic covid ini berakhir siswa sudah mengetahui dan mampu untuk mempraktekannya”

Berdasarkan observasi pada tanggal 18 November pada pertemuan kelima ini guru memberikan tugas kembali kepada siswa melalui whatsapp group, dan menyuruh siswa meringkas materi yang telah guru berikan di dalam whatsapp group tersebut.



Gambar 2. Bukti Guru memberikan tugas kepada peserta didik (Dokumentasi Dia Santika, 18 November 2020)

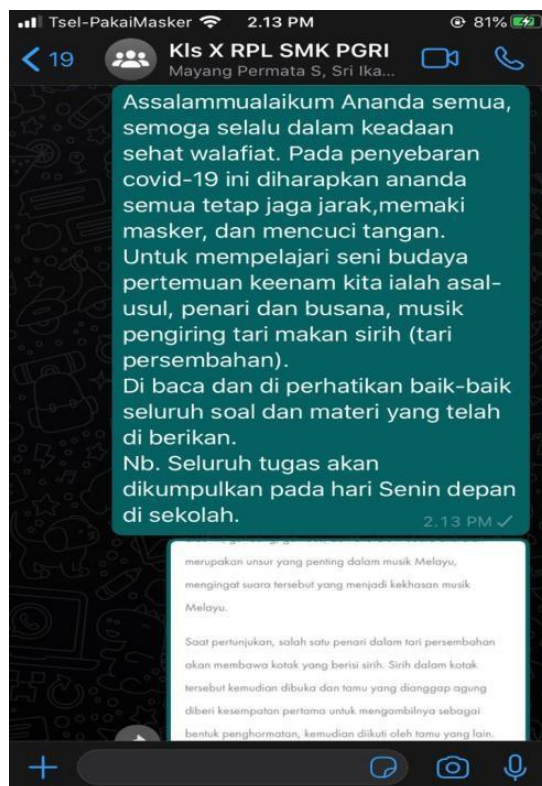
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni budaya Sri Wahyuni kelas X SMK PGRI Pekanbaru:

“Setiap peserta didik pasti ada yang tidak menyukai tarian atau tidak membaca materi yang telah diberikan kepada siswa melalui whatsapp group namun bagaimana pun juga mereka harus tetap mengikuti dan mematuhi apa yang telah di berikan oleh guru nya masing masing supaya untuk nilai nya tetap selalu ada dinilai akhir nanti Tujuan guru memberikan soal kepada siswa yaitu sebagai penilaian bagi guru maupun sebagai pengganti absent siswa, guru diwajibkan memberikan tugas di setiap pertemuan”

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu seorang siswa kelas X di SMK PGRI Pekanbaru:

“Kami sebagian anak murid yang laki laki kurang menyukai dan memahami pembelajaran seni budaya ini di karenakan dengan menggunakan metode daring dan kami juga kadang bosan dengan pelaksanaan pembelajaran seperti ini, lebih enak dan baik nya langsung bertatap muka di karenakan banyak yang materi praktek”.

Berdasarkan observasi pada tanggal 25 November dalam pertemuan keenam guru memberikan siswa waktu untuk melengkapi tugas tugas dan di kumpulkan pada hari rabu depan ke sekolah.



Gambar 3. Bukti Guru memberikan materi pelajaran (Dokumentasi Dia Santika, 25 November 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni budaya Sri Wahyuni kelas X SMK PGRI Pekanbaru:

“Bila pada saat pengumpulan tugas ada siswa yang tidak melengkapi tugas yang diberikan selama pandemic covid maka saya akan memberikan waktu satu minggu untuk mengerjakan tetapi apabila tetap tidak dikerjakan maka nilai yang saya kasih sesuai dengan penjumlahan seluruh tugas yang ada dan seluruh siswa diminta untuk melengkapi keseluruhan tugas dan catatan, agar penilaian dan absen siswa bisa di input oleh guru mata pelajaran”

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas X di SMK PGRI Pekanbaru: “Kami sebagian siswa memang mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mematuhi perintah guru, akan tetapi kami mengerjakan tugas nya hanya asal asalan di karenakan terlalu banyak materi dan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran tersebut yang penting yang terpikir itu sudah absen, mengumpulkan tugas dan sudah ada nilainya”.

Dari hasil wawancara bersama Sri Wahyuni selaku guru Seni Budaya pada kelas X bahwa: “Pada pandemic covid ini saya menggunakan metode *e-learning*, karena hanya metode *e-learning* ini yang bisa digunakan pada pandemic covid seperti ini yaitu dengan cara jarak jauh menggunakan alat media elektronik seperti laptop dan handphone yang mereka miliki dan membuat group whatsapp dan juga google classroom”.

Hasil dari wawancara bersama Sri Wahyuni selaku guru seni budaya pada kelas X : “Dalam sarana dan prsarana saya menggunakan laptop atau handphone sebagai media pembelajaran dan mengirimkan materi atau video kepada siswa melalui aplikasi yang telah disediakan seperti group whatsapp dan juga google classroom”.

Dalam memberikan penilaian, biasanya guru akan melihat dari aspek penilaian yaitu wiraga, wirasa, wirama. Tapi pada saat pandemic Covid-19 seperti ini, guru hanya member penilaian melalui tugas-tugas yang dibrikan. Karena tidak adanya pertemuan tatap muka yang mengakibatkan tidak bisa melakukan penilaian seperti biasanya.

Referensi

- Afandi, Muhamad. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Semarang: Sultan Agung Press
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Barnawi & M. Arifin. 2012. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ruzz Media.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Darmadi. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Internasional
- Depdiknas. 2008. *Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal*. Bandung: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Dimiyati,
- Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)*. Jakarta: Kencana.
- Gafur, Abdul. 2012. *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI)
- Gulo, W. Jakarta. 2002. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Glusindo
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara Husman
- Husaini, Akbar Setiady. Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Kadir, Abdui. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Mardais. 2017. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*,

Jakarta: BumiAksara

Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta

Prastowo, Andi. 2015. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Jakarta: Prenada Media Group.

Purwanto, Ngalim. 2013. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Simanihuruk, Lidia. 2019. *E-Learning Implementasi, Strategi, & Inovasi*.

Jakarta: Yayasan Kita Menulis

Syafril dan Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana

Darmayanti, T., Islam, S., & Asandhimitra. (2004). *Pendidikan tinggi jarak jauh: Kemandirian belajar pada PTJJ*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Haryono, A. (2001). Belajar mandiri konsep dan penerapannya dalam sistem pendidikan dan pelatihan terbuka/jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 2(2), hal. 137-161. Jakarta: Universitas Terbuka.

Julaeha, S. (1999). Menumbuhkan dan memelihara motivasi: Suatu upaya untuk mempertinggi persistensi mahasiswa. Dalam P. Pannen, dkk. (Eds), *Cakrawala Pendidikan*, hal. 183-199. Jakarta: Universitas Terbuka.

Knowles, M.S. (1975). *Self directed learning, a guide for leaners and teachers*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents.

Miarso, Y. (2004). *Menyemai benih teknologi pendidikan: Konsep dasar sistem belajar mandiri*. Jakarta: Pustekom.

Percival, F. & Henry, E. (1984). *Teknologi pendidikan*. Alih bahasa: Sudjarwo, S. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Seels, B.B. & Rita, C.R. (1994). *Teknologi pembelajaran*. Terjemahan: Prawiradilaga, dkk. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Soedijarto. (1993). *Menuju pendidikan nasional yang relevan dan bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka. Sudjana, N. (1995). *Penilaian hasil belajar*. Bandung: PT. Rosda Karya.

Sugilar. (2000). Kesiapan belajar mandiri peserta pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 1(2), hal. 13. Jakarta: Universitas Terbuka.